

## ETIK “SEDULUR SIKEP”: BAGAIMANA SUKU SAMIN MELESTARIKAN ALAM TANPA EKSPLOITASI

Churnelia Agresza<sup>1</sup>, Fikky Dian Roqobin<sup>2</sup>, Sapti Puspitarini<sup>3</sup>, Enny Susiawati<sup>4</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025

[churnelia.23119@mhs.une-sa.ac.id](mailto:churnelia.23119@mhs.une-sa.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

**Abstract.** *The “Sedulur Sikep” ethic adopted by the Samin tribe is a form of local wisdom that emphasizes the balance between humans and nature. This community has the principles of ngajeni (respect), ngopeni (care), and demunung (understanding the nature of nature without overexploitation) in natural resource management, which is reflected in the practice of organic farming, forest conservation, and protection of water resources. This research uses the literature study method to analyze Sedulur Sikep’s ethical concept in environmental conservation, by collecting data from books, scientific journals, and research reports that discuss this community’s sustainability practices. The results show that the environmental principles applied by Sedulur Sikep are able to preserve nature without excessive exploitation. However, this practice faces various challenges, such as modernization, economic pressure, land conversion, and the lack of government policy support for local wisdom. Nonetheless, Sedulur Sikep’s ethics have strong relevance in modern conservation, especially in efforts to address the global environmental crisis. Their principles can be integrated into the concepts of sustainable development and green economy, particularly in agroecology-based agriculture and inclusive natural resource management systems. Therefore, the integration of Sedulur Sikep values in modern environmental policies is a strategic step to ensure ecosystem sustainability for future generations.*

**Keywords:** *Sedulur Sikep, Environmental Ethics, Local Wisdom, Natural Resource Conservation, Sustainable Development*

**Abstrak.** Etika “Sedulur Sikep” yang dianut oleh Suku Samin merupakan bentuk kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam. Masyarakat ini memiliki prinsip ngajeni (menghormati), ngopeni (merawat), dan demunung (memahami sifat alam tanpa eksploitasi berlebihan) dalam pengelolaan sumber daya alam, yang tercermin dalam praktik pertanian organik, konservasi hutan, serta perlindungan sumber daya air. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis konsep etika Sedulur Sikep dalam konservasi lingkungan, dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas praktik keberlanjutan komunitas ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip lingkungan yang diterapkan Sedulur Sikep mampu menjaga kelestarian alam tanpa eksploitasi berlebihan. Namun, praktik ini menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, tekanan ekonomi, alih fungsi lahan, serta minimnya dukungan kebijakan pemerintah terhadap kearifan lokal. Meskipun demikian, etika Sedulur Sikep memiliki relevansi yang kuat dalam konservasi modern, terutama dalam upaya mengatasi krisis lingkungan global. Prinsip mereka dapat diintegrasikan dalam konsep pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau, khususnya dalam pertanian berbasis agroekologi serta sistem pengelolaan sumber daya alam yang inklusif. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Sedulur Sikep dalam kebijakan

lingkungan modern menjadi langkah strategis untuk memastikan kelestarian ekosistem bagi generasi mendatang.

**Kata Kunci :** Sedulur Sikep, Etika Lingkungan, Kearifan Lokal, Konservasi Sumber Daya Alam, Pembangunan Berkelanjutan

## PENDAHULUAN

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup telah diatur dalam Pasal 1 UU No. 32 Tahun 2009. Undang-Undang tersebut mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup sejatinya memiliki arti yang sangat luas karena melibatkan interaksi kehidupan alam semesta secara keseluruhan, baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan seluruh makhluk hidup lain yang ada di alam semesta ini. Pada konteks etika lingkungan, prinsip tanggung jawab menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap alam, sebab hubungan antara manusia dengan alam serta manusia dengan makhluk hidup lain akan sangat memengaruhi kualitas lingkungan (Muthmainnah dkk., 2020).

Indonesia sendiri telah dikenal sebagai negara yang dianugerahi kekayaan alam dan budaya yang sangat melimpah. Sebagai negara kepulauan yang berada di garis khatulistiwa, Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya alam seperti flora, fauna, hutan, air, dan tambang yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Melo dkk., 2024).. Selain itu, keragaman budaya Indonesia juga tercermin dari banyaknya suku bangsa, adat istiadat, serta kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah. Salah satu contoh kekayaan budaya tersebut adalah Suku Samin yang menganut etika "Sedulur Sikep" dalam menjalani kehidupan mereka. Suku ini dikenal memiliki cara pandang yang selaras dengan alam, serta menjunjung tinggi prinsip hidup tanpa eksploitasi terhadap lingkungan (Hikmawati, 2020).. Kearifan lokal semacam ini menjadi bukti bahwa keragaman budaya di Indonesia tidak hanya memperkaya identitas bangsa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian lingkungan.

Suku Samin merupakan salah satu komunitas adat di Indonesia yang memiliki pandangan hidup unik terhadap alam dan kehidupan. Mereka menganut filosofi hidup "Sedulur Sikep" yang menekankan keselarasan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Samin menjunjung tinggi nilai-nilai seperti *ngajeni* (menghormati), *ngopeni* (merawat), dan *demunung* (memahami sifat alam tanpa eksploitasi). Bagi mereka, alam bukanlah objek yang bisa dimiliki atau dieksploitasi semata, melainkan mitra hidup yang harus dijaga dan dihormati (Munawaroh dkk., 2015). Pandangan ini tercermin dalam berbagai praktik kehidupan mereka, seperti pertanian organik, konservasi sumber daya air, serta penolakan terhadap eksploitasi besar-besaran seperti penambangan. Di tengah gempuran modernisasi dan industrialisasi, cara hidup Suku Samin menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Suku Samin dengan ajaran "Sedulur Sikep" menjadi salah satu contoh nyata bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan lingkungan. Bagi mereka, alam bukan sekadar sumber

daya yang bisa dieksploitasi, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya. Tradisi dan praktik hidup mereka secara konsisten mencerminkan upaya konservasi lingkungan yang berkelanjutan, seperti pertanian organik tanpa bahan kimia, perlindungan hutan, serta pelestarian sumber air. Bahkan dalam menghadapi pembangunan yang berpotensi merusak lingkungan, seperti penambangan di Pegunungan Kendeng, mereka tetap teguh mempertahankan kelestarian alam sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap bumi. Dengan demikian, tradisi dan kearifan lokal Suku Samin tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga menyumbang kontribusi nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah studi literatur, dimana bertujuan untuk menganalisis konsep dari etik “Sedulur Sikep” dalam Konservasi Sumber Daya Alam (SDA). Data dan informasi diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang dipublikasi secara resmi, serta membahas mengenai Suku Samin terutama etik Sedulur Sikep dalam penerapannya pada konservasi lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya mengidentifikasi literatur guna mencari sumber yang relevan, seleksi literatur dengan memilih sumber terpercaya, serta pencatatan data berdasarkan kategori utama yang akan dibahas.

Analisis data dilakukan dengan menelaah, mengelompokkan, dan membandingkan informasi yang telah diperoleh dari berbagai literature. Data dikelompokkan berdasarkan kategori utama seperti prinsip hidup Sedulur Sikep, praktik konservasi yang Suku Samin terapkan, serta tantangan-tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di era modern ini. Dengan metode studi literature ini, diharapkan dapat menambah dan memberikan wawasan mengenai bagaimana kearifan lokal Sedulur Sikep dari Suku Samin dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Suku Samin

Definisi dari kata “Samin” sendiri ialah “sami-sami gesang ing alam ndonya”, dimana memiliki makna sama-sama hidup di dunia. Orang yang hidup harus mengetahui dan paham bagaimana hidupnya. Masyarakat Jawa memandang ideologi ini sebagai baham yang menyatakan tidak boleh bertengkar, tidak boleh mencuri, tidak boleh dengki, dan tidak boleh sombong kepada sesama manusia (Jumari et al, 2016). Ideologi ini menjadi identitas dari masyarakat samin bahwasanya mereka sangat memperhatikan dan menghargai sesama. Masyarakat samin dikenal dengan etik “Sedulur Sikep”-nya. Sikep berarti kesadaran akan “nrima ing pandum”. Artinya, masyarakat samin tidak boleh mengakui barang apapun yang bukan miliknya. Kesadaran inilah yang pada akhirnya membentuk jiwa serta pemikiran masyarakat samin agar menerima semua yang diberikan oleh Tuhan, dan yang didukung oleh petuah-petuah kaya akan makna (Hikmawati, 2020).

## **Pemahaman Suku Samin Terhadap Tanah**

Masyarakat Samin memiliki pemahaman yang unik tentang tanah, yang mereka anggap sebagai sumber kehidupan, layaknya seorang ibu yang memberi dan menopang kehidupan (Jumari et al, 2016). Bagi mereka, tanah memiliki makna ekologis, sosial, spiritual, dan moral bagi seluruh makhluk. Mereka percaya bahwa kegagalan panen bukan semata-mata karena faktor alam, melainkan akibat perilaku manusia sendiri. Oleh karena itu, tanah harus dihormati dan dijaga dengan baik, sebagaimana seorang ibu yang melahirkan dan memberikan kehidupan sejak zaman nenek moyang hingga kini. Dalam upaya mempertahankan keseimbangan lingkungan, masyarakat Samin berpegang pada tiga prinsip utama, yakni ngajeni yang berarti menghormati, ngopeni yang berarti merawat, serta demunung, yaitu memahami karakter alam dengan tidak mengeksploitasinya secara berlebihan (Munawaroh et al, 2015). Menghormati tanah membebaskan mereka dari perilaku merusak dan eksploitasi demi keuntungan pribadi. Merawat tanah dilakukan sebagai langkah preventif agar tetap subur, seperti menjaga kesehatan seorang ibu agar tetap dapat memberi kehidupan (Kristianto, 2023). Sementara itu, memahami sifat alam berarti hanya mengambil secukupnya dan tidak serakah, sehingga mereka menolak tindakan yang mungkin menguntungkan secara materi tetapi dapat merusak keseimbangan alam (Huda & Wibowo, 2013).

## **Pengelolaan Hutan Berdasarkan Aturan Adat**

Masyarakat adat Samin menerapkan sistem pengelolaan hutan yang tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai adat dan spiritual. Dalam praktiknya, masyarakat Samin secara turun-temurun membedakan area hutan yang boleh dikelola dan yang tidak boleh dijamah, baik oleh mereka sendiri maupun oleh pihak luar. Hal ini dilakukan berdasarkan aturan adat yang bersifat mengikat dan ditaati secara kolektif (Paradina, 2016). Sistem ini mencerminkan adanya pemahaman lokal yang mendalam tentang fungsi ekologis hutan, di mana batas-batas pemanfaatan sumber daya alam ditentukan oleh kearifan komunitas, bukan oleh eksploitasi pasar atau kebijakan luar. Misalnya, pohon-pohon besar di hutan adat masih tetap lestari hingga sekarang karena masyarakat meyakini bahwa menebang pohon sembarangan melanggar aturan adat dan dapat membawa ketidakseimbangan alam serta malapetaka.

## **Sistem Pertanian Terpadu Suku Samin**

Masyarakat Samin menerapkan sistem pertanian terpadu yang berlandaskan daur ulang biologis. Sistem ini mengombinasikan pertanian, perikanan, dan peternakan dengan memanfaatkan limbah dari satu sektor sebagai sumber bagi sektor lainnya (Amir, 2016). Para petani tidak hanya mengandalkan kegiatan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjalankan usaha peternakan seperti memelihara ikan lele, ayam, itik, kambing, dan sapi. Walaupun padi tetap menjadi komoditas utama, mereka turut mengaplikasikan sistem pertanian tumpang sari sebagai bentuk diversifikasi usaha tani (Paradina, 2016). Pekarangan rumah serta lahan yang tersisa dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis buah dan sayuran, seperti terong, paprika, tomat, sawi, singkong, sukun, jeruk,

nanas, pepaya, kelor, kemangi, serta tanaman herbal. Selain itu, lahan sempit di sekitar sawah juga ditanami pohon nangka, sawo, mangga, alpukat, sukun, dan pisang (Kristianto, 2023).

### **Kasih Sayang Suku Samin Terhadap Makhluk Hidup**

Masyarakat Samin menunjukkan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan. Bahkan terhadap hama pertanian, mereka tetap memperlakukan dengan baik. Misalnya, ketika menemukan tikus gua, mereka tidak serta-merta membunuhnya karena menganggap semua makhluk memiliki hak untuk hidup. Untuk mengusir tikus, mereka menjalankan tradisi “lamporan”, sebuah ritual adat yang bertujuan menolak musibah serta menjaga keseimbangan agar tidak terjadi hal yang merugikan. Dengan demikian, masyarakat Samin secara tidak langsung telah menerapkan prinsip *ecocentrisme*, yaitu pandangan yang menempatkan alam dan seluruh isinya sebagai bagian yang harus dihormati dan dijaga (Washington dkk., 2017).

### **Sistem Pertanian Organik Suku Samin**

Suku Samin menerapkan sistem pertanian organik sebagai bentuk usaha dalam mempertahankan ketahanan pangan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas desa, dengan tujuan utama menjaga agar lahan sawah tetap lestari dan tidak beralih fungsi. (Jumari dkk., 2012). Suku Samin meyakini bahwa sawah bukanlah hak milik individu, melainkan bagian dari alam. Oleh karena itu, mereka hanya boleh menjual lahan sawah kepada sesama anggota suku. Selain itu, mereka sangat menghormati alam dan berusaha untuk tidak merusaknya. Dalam bertani, mereka hanya menggunakan pupuk organik, seperti pupuk kandang dan kompos. Untuk mendukung ketahanan pangan di tingkat desa, Suku Samin tidak diperbolehkan menjual seluruh hasil panennya. Mereka harus memastikan kebutuhan keluarga petani terpenuhi terlebih dahulu, sementara kelebihan hasil panen baru boleh dijual untuk memenuhi kebutuhan lain. Agar sistem pertanian organik ini berjalan dengan baik, para petani dianjurkan untuk mengolah pupuk kandang menjadi kompos yang difermentasi menggunakan EM4 atau MOL (mikroorganisme lokal). Dengan cara ini, produksi padi dapat meningkat dan tetap stabil dari waktu ke waktu. (Septanti & Saptana, 2019).

### **Sifat Turun Temurun Samin dalam Menolak Penjajahan**

Gerakan Samin menunjukkan penolakan terhadap bentuk kolonialisme modern yang muncul melalui praktik politik transaksional antara penguasa dan kepentingan korporasi. Sikap ini tampak nyata dalam keberatan mereka terhadap rencana pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng. Proyek tersebut dinilai berpotensi merusak lingkungan karena akan mengeksploitasi sumber daya alam yang selama ini menjadi kawasan resapan air dan cagar alam penting di wilayah Sukolilo. Bagi masyarakat Samin, Pegunungan Kendeng memiliki makna spiritual dan ekologis sebagai “paku bumi” yang menjaga keseimbangan ekosistem Pulau Jawa. Mereka meyakini bahwa kerusakan terhadap kawasan ini akan berdampak sistemik terhadap kerusakan lingkungan secara luas di tanah Jawa. Oleh karena itu, penolakan mereka terhadap eksploitasi tersebut merupakan bentuk nyata dari komitmen mereka dalam menjaga kelestarian alam. Pegunungan Kendeng yang membentang dari Pati hingga Blora, menyimpan

cadangan batuan karst dan material tambang lainnya dalam jumlah besar. Batuan ini memiliki peran ekologis penting, antara lain sebagai penyimpan dan penyerap air hujan, serta sebagai habitat alami bagi berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Sayangnya, aktivitas penambangan ilegal di sejumlah titik telah menimbulkan kerusakan serius, termasuk terjadinya banjir bandang di wilayah Sukolilo dan Kayen pada 3 Desember 2011, yang menelan korban jiwa, merusak rumah warga, membunuh ternak, dan menghancurkan lahan pertanian. (Aziz, 2012).

### **Tradisi Gotong Royong dan Musyawarah**

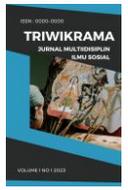
Dalam kehidupan masyarakat Suku Samin, gotong royong bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi telah melembaga sebagai norma sosial yang mengikat dan mengatur hubungan antarwarga. Tradisi ini tercermin dalam praktik sambatan kerja sama sukarela dalam membangun rumah, memperbaiki fasilitas umum, dan mengelola lahan pertanian secara kolektif (Huda & Wibowo, 2013). Prinsip gotong royong yang mereka terapkan secara tidak langsung menciptakan sistem konservasi sosial yang kuat. Ketika warga secara kolektif memperbaiki akses jalan atau membangun balai budaya, misalnya, mereka tidak hanya berbagi beban, tetapi juga menjaga dan memelihara lingkungan yang menjadi bagian dari kehidupan mereka (Handitya & Sucipto, 2023). Kegiatan ini mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Gotong royong pada dasarnya menjadi bentuk kearifan lokal yang mampu menciptakan model konservasi berbasis komunitas.

### **Tradisi Nyadran dan Konservasi Air**

Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal Suku Samin dalam menjaga kelestarian sumber daya alam adalah pelaksanaan tradisi Nyadran, yang juga dikenal sebagai ritual bersih desa. Lebih dari sekadar ritual spiritual atau keagamaan, Nyadran memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, terutama dalam konteks konservasi air (Danugroho, 2020). Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengadakan kegiatan pengurusan sumber air dari sumur tua yang memiliki nilai sejarah dan fungsi vital bagi kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga merupakan tindakan ekologis nyata yang membantu menjaga kualitas air, kebersihan lingkungan, dan keberlanjutan pasokan air bersih bagi warga setempat.

### **Penolakan terhadap Konsumerisme dan Materialisme**

Suku Samin memiliki sikap yang tegas terhadap praktik konsumerisme dan materialisme. Hal ini tercermin dalam kebiasaan mereka yang menolak menerima sumbangan berupa uang ketika menyelenggarakan hajatan. Sebaliknya, mereka lebih memilih bantuan dalam bentuk kebutuhan pokok, seperti beras, minyak, atau hasil pertanian lainnya (Huda & Wibowo, 2013). Penolakan terhadap uang menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk tidak tergoda pada sistem ekonomi yang mendorong akumulasi dan eksploitasi sumber daya (Handitya & Sucipto, 2023). Dengan mengedepankan nilai guna daripada nilai tukar, masyarakat Samin secara tidak langsung telah menerapkan prinsip ekonomi sirkular, di mana hasil produksi pertanian



dikonsumsi dan didistribusikan secara lokal, meminimalisir limbah dan ketergantungan pada sumber daya luar.

### **Tantangan Pelestarian Etika Sedulur Sikep di Era Modern**

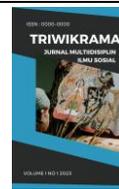
Meskipun etika lingkungan yang dianut oleh Sedulur Sikep telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem, praktik ini menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam kelangsungannya. Pengaruh modernisasi dan globalisasi semakin memengaruhi cara berpikir generasi muda komunitas ini, membuat mereka lebih rentan terhadap gaya hidup konsumtif yang bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian. Selain itu, tekanan dari sektor ekonomi dan industri menyebabkan banyak lahan yang sebelumnya dikelola secara berkelanjutan oleh masyarakat adat dialihfungsikan untuk kepentingan industri dan pertambangan. Situasi ini semakin diperparah oleh kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah, yang sering kali mengesampingkan praktik konservasi berbasis kearifan lokal dalam regulasi lingkungan. Di sisi lain, konflik agraria antara Sedulur Sikep dan pihak industri semakin meningkat, karena tanah adat yang mereka pertahankan selama bertahun-tahun terus terancam oleh ekspansi proyek-proyek pembangunan berskala besar.

### **Relevansi Etika Sedulur Sikep dalam Konservasi Modern**

Etika lingkungan yang dianut oleh Sedulur Sikep, yang menekankan harmoni antara manusia dan alam, memiliki keterkaitan yang signifikan dengan upaya konservasi di era modern. Dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran air, nilai-nilai kearifan lokal Sedulur Sikep menawarkan alternatif solusi dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih berkelanjutan. Prinsip hidup mereka yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, menjaga keseimbangan ekosistem, serta menolak eksploitasi yang berlebihan dapat diintegrasikan dalam konsep pembangunan ramah lingkungan dan ekonomi berkelanjutan. Selain itu, metode pertanian organik yang mereka terapkan sejalan dengan pendekatan agroekologi dan regeneratif farming, yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif sektor pertanian terhadap ekosistem. Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Sedulur Sikep ke dalam kebijakan lingkungan modern tidak hanya dapat memperkuat sistem konservasi yang lebih inklusif, tetapi juga memastikan keberlanjutan praktik-praktik adat yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan alam untuk generasi mendatang.

### **KESIMPULAN**

Etik "Sedulur Sikep" berakar pada filosofi hidup yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan, dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Prinsip utama yang mereka pegang, yaitu "ngajeni" (menghormati), "ngopeni" (merawat), dan "demunung" (memahami alam tanpa eksploitasi berlebihan), terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Masyarakat Samin menerapkan sistem pertanian organik, konservasi hutan, serta pengelolaan tanah dan air berbasis kearifan lokal, yang semuanya bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan tanpa merusak keseimbangan alam. Namun, praktik ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dari modernisasi, tekanan ekonomi, dan industrialisasi, yang



menyebabkan pergeseran nilai budaya serta alih fungsi lahan secara besar-besaran. Minimnya dukungan kebijakan pemerintah terhadap konservasi berbasis kearifan lokal juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan praktik ini. Selain itu, konflik agraria dan ekspansi industri yang mengancam tanah adat Sedulur Sikep semakin memperparah situasi.

Di tengah krisis lingkungan global, nilai-nilai yang dianut oleh Sedulur Sikep memiliki relevansi kuat dalam konservasi modern. Prinsip pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan menolak eksploitasi berlebihan dapat diterapkan dalam konsep pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau. Selain itu, metode pertanian organik yang mereka jalankan sejalan dengan pendekatan agroekologi dan regeneratif farming, yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif sektor pertanian terhadap ekosistem. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sedulur Sikep ke dalam kebijakan lingkungan modern dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan sistem konservasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, memastikan keseimbangan alam tetap terjaga bagi generasi mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2016). POTENSI MODEL ZERO WASTE DENGAN INTEGRASI SAPI PERAH DAN UBI KAYU DI JAWA BARAT. *JITP*, 5(1)
- Aziz, M. (2011). IDENTITAS KAUM SAMIN PASCA KOLONIA PERGULATAN NEGARA, AGAMA, DAN ADAT DALAM PRO-KONTRA PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI SUKOLILO, PATI, JAWA TENGAH. *Jurnal Kawistara*, 2(3).  
<https://doi.org/10.22146/kawistara.3937>
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Handitya, B., & Sacipto, N. R. jumari(2023). Spirit Urbanisasi Masyarakat Samin Modern dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, 2(1), 60–70.  
<https://doi.org/10.35473/rjh.v2i1.2260>
- Hikmawati, H. (2020). Sedulur Sikep Samin: antara Pandangan dan Sistem Pengetahuan. *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 287–299.  
<https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1380>
- Huda, K., & Wibowo, A. M. (2013). Interaksi sosial Suku Samin dengan masyarakat sekitar (Studi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro tahun 1990-2012). *AGASTYA JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 3(01). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.907>
- Jumari, Setiadi, D., Purwanto, Y., & Gurhardja, E. (2016). PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN TENTANG KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN DAN PENGELOLAANYA. *Media Konservasi*, 17(2).  
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/download/12873/9760>
- Kristiantoro, S. (2023). Tindakan Sosial dan Perilaku Kolektif Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) terhadap Pemeliharaan Lingkungan. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 1(2), 113-140.

- Melo, H.R., Moko, F., Saleh, E.S. (2024) Tantangan Pembangunan Sumberdaya Alam di Indonesia: Dampak Lingkungan dan Ekonomi dalam Pencapaian Keberlanjutan. *Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2). <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.29544>
- Munawaroh, S., Ariani, C., & Suwarno, S. (2015). *Etnografi masyarakat samin di Bojonegoro: potret masyarakat Samin dalam memaknai hidup*. In Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta eBooks. [http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=6694](http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=6694)
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). KAPITALISME, KRISIS EKOLOGI, DAN KEADILAN INTER-GENERASI : Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(1), 57. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>
- Paradina, O. (2016). EKSISTENSI HAK ULAYAT ATAS TANAH MASYARAKAT ADAT SAMIN DALAM KAWASAN HUTAN DI WILAYAH HUKUM KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN (KPH) PADANGAN BOJONEGORO JAWA TIMUR. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 119199. <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/2091>
- Septanti, K. S., & Saptana, N. (2020). Potensi Pemanfaatan Kearifan Lokal untuk Menahan Konversi Lahan Sawah ke Nonsawah. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 59. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.59-75>
- Washington, W., Taylor, B., Kopnina, H., Cryer, P., & Piccolo, J. (2017). Why ecocentrism is the key pathway to sustainability. *The Ecological Citizen*, 1(1), 35–41. <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2901740/view>